



PERAN GURU KELAS DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 61 BUKIT TALANG MAS

Nada Safitri

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

nada87375@gmail.com

Muhaiminah Jalal

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

muhaiminahj@uinjambi.ac.id

Ahmad Sayuti Nainggolan

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

ahmadsayuti@uinjambi.ac.id

Received: 18 Juni 2026

Accepted: 22 Juli 2026

Published: 30 Juli 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas. Ruang lingkup penelitian mencakup peran guru, strategi pembelajaran yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap toleransi peserta didik kelas VA dan VB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas VA dan VB, serta peserta didik kelas VA dan VB. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, dan evaluator. Strategi yang digunakan meliputi pembelajaran kelompok heterogen, diskusi, ceramah, pembiasaan, dan keteladanan. Kendala yang ditemukan mencakup perbedaan karakter peserta didik, kurangnya konsistensi perilaku toleran, serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai toleransi telah terlaksana dengan baik dan berimplikasi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Peran Guru, Nilai Toleransi, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar, Karakter Peserta Didik.



Abstract

This study aims to describe the role of classroom teachers in instilling tolerance values through Pancasila Education learning at SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas. The scope of the study focuses on teachers' roles, learning strategies, and challenges encountered in developing tolerance among students in classes VA and VB. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research informants consisted of the principal, classroom teachers of classes VA and VB, and students from both classes. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that classroom teachers play important roles as educators, mentors, role models, facilitators, and evaluators in cultivating tolerance values. The strategies implemented include heterogeneous group learning, discussion, lectures, habituation, and role-modeling in daily school activities. The challenges include differences in students' characteristics, inconsistency in practicing tolerant behavior, and the influence of family and social environments outside school. This study concludes that the cultivation of tolerance values has been implemented effectively and has positive implications for strengthening students' character development.

Keywords: Teacher Roles, Tolerance Values, Pancasila Education, Elementary School, Character Development.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar idealnya menjadi ruang awal bagi anak untuk belajar hidup bersama dalam keberagaman, sebab sekolah tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter warga negara yang mampu menghargai perbedaan. Namun, kondisi sosial Indonesia menunjukkan adanya paradoks antara semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan munculnya gejala intoleransi dalam lingkungan pendidikan. Indonesia memiliki keragaman sosial yang sangat besar; BPS mencatat Sensus Penduduk 2010 memuat 1.331 kategori suku, yang menunjukkan betapa kompleksnya realitas kebudayaan peserta didik di sekolah (BPS, 2015). Di sisi lain, Hasani (2023) menjelaskan bahwa masih terdapat kelompok pelajar yang masuk kategori intoleran pasif maupun intoleran aktif, sehingga internalisasi nilai toleransi belum sepenuhnya berhasil. Fenomena ini penting dikaji karena peserta didik sekolah dasar berada pada tahap pembentukan sikap sosial dasar. Ketidaksesuaian antara kondisi ideal pendidikan karakter dan realitas interaksi peserta didik menimbulkan persoalan akademik serta praktis yang perlu diteliti secara lebih mendalam, khususnya pada konteks sekolah dasar yang menjadi ruang awal pembentukan sikap sosial anak.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan karakter mengalami transformasi dari pendekatan normatif yang menekankan hafalan nilai menuju pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Pendidikan Pancasila tidak lagi dipandang hanya sebagai mata pelajaran yang berisi konsep ideologi negara, tetapi juga sebagai wahana pembentukan perilaku warga negara sejak jenjang sekolah dasar.



Transformasi tersebut tampak dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berkebinekaan global yang menekankan kemampuan mengenal dan menghargai budaya, berkomunikasi antarbudaya, serta bertanggung jawab dalam pengalaman kebinekaan (Kemendikbudristek, 2022). Perubahan ini didorong oleh dinamika sosial masyarakat yang semakin majemuk, meningkatnya interaksi digital, dan kebutuhan sekolah untuk merespons potensi konflik berbasis perbedaan. Jika sebelumnya pembelajaran toleransi lebih banyak disampaikan melalui ceramah moral, kini guru dituntut menghadirkan pengalaman belajar yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, pembiasaan, dan keteladanan. Tren ini membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih humanis, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan bagi guru kelas dalam mengelola keberagaman peserta didik dalam kegiatan belajar sehari-hari yang nyata dan terukur.

Masalah spesifik dalam penelitian ini ditemukan di SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas, terutama pada peserta didik kelas VA dan VB yang memiliki latar belakang agama dan sosial yang beragam. Berdasarkan observasi awal dalam naskah penelitian, komposisi peserta didik menunjukkan mayoritas beragama Islam sekitar 80% dan minoritas non-Muslim sekitar 20%. Keragaman tersebut pada dasarnya dapat menjadi sumber pembelajaran sosial yang positif, tetapi dalam praktik interaksi kelas masih ditemukan peserta didik yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap toleran. Beberapa peserta didik masih perlu diarahkan untuk menghargai pendapat teman, menerima perbedaan, bekerja sama dalam kelompok heterogen, dan menghindari perilaku yang berpotensi mengejek atau mengucilkan teman yang berbeda (Asda, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai Pancasila belum selalu berbanding lurus dengan praktik sosial peserta didik. Kesenjangan antara harapan agar sekolah menjadi ruang pembiasaan toleransi dan realitas bahwa sebagian sikap toleran belum terbentuk secara konsisten menjadi dasar penting bagi penelitian ini agar proses pembentukan karakter dapat dipahami secara lebih faktual.

Kedaruratan masalah toleransi di sekolah dasar terletak pada dampaknya terhadap pembentukan karakter jangka panjang peserta didik. Jika sikap tidak menghargai perbedaan dibiarkan sejak usia sekolah dasar, peserta didik dapat membawa pola relasi sosial yang eksklusif ke jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan masyarakat. Intoleransi tidak hanya mengganggu hubungan antarpeserta didik, tetapi juga dapat menurunkan kenyamanan belajar, memunculkan konflik kecil di kelas, melemahkan kerja sama kelompok, dan menghambat terciptanya iklim sekolah yang aman. Penelitian Ramadhani et al (2025) menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terutama karena nilai tersebut berkaitan langsung dengan perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, persoalan toleransi bukan sekadar masalah moral individual,



melainkan persoalan mutu pendidikan karakter. Masalah ini memiliki nilai strategis karena menyangkut keberhasilan sekolah dalam menyiapkan peserta didik yang mampu hidup rukun, menghargai perbedaan, dan menjaga persatuan di tengah kehidupan masyarakat yang semakin beragam, baik di lingkungan lokal maupun nasional.

Berbagai solusi telah dilakukan untuk menanamkan nilai toleransi di sekolah, antara lain melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, penguatan pendidikan karakter, kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, kerja kelompok heterogen, dan penguatan budaya sekolah. Pendidikan Pancasila dipandang relevan karena memuat nilai keberagaman, persatuan, gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial yang dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar sehari-hari (Resmana & Dewi, 2021). Guru juga menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk menjelaskan makna toleransi, kemudian mengarahkan peserta didik menerapkannya melalui interaksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Selain itu, dukungan kepala sekolah, visi dan misi sekolah, serta komunikasi dengan orang tua menjadi bagian dari upaya memperkuat karakter peserta didik. Namun, solusi tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan karena pembentukan toleransi membutuhkan konsistensi, pembiasaan berulang, dan pengawasan lintas lingkungan. Keterbatasan solusi yang tersedia menunjukkan perlunya penelitian yang lebih tepat untuk memahami peran guru, strategi yang digunakan, dan kendala yang dihadapi di kelas secara lebih mendalam, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata peserta didik (Febrianningsih & Ramadan, 2023).

Kajian terdahulu tentang penanaman nilai toleransi memperlihatkan beberapa kecenderungan utama. Pertama, sejumlah penelitian menempatkan guru sebagai aktor sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, baik sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, maupun evaluator (Nurzannah, 2022). Kedua, penelitian lain menyoroti pentingnya Pendidikan Pancasila sebagai sarana internalisasi nilai kebangsaan dan pembentukan warga negara yang baik (Lusiana, 2022). Ketiga, kajian mengenai toleransi menekankan bahwa nilai berfungsi sebagai pedoman perilaku, sedangkan toleransi merupakan kemampuan hidup bersama dengan pihak yang berbeda (Mawarti, 2017). Keempat, penelitian Ramadhani et al (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn dapat digunakan untuk menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih banyak membahas konsep toleransi dan peran guru secara umum. Kajian yang secara khusus mengurai peran guru kelas, strategi pembelajaran, dan kendala penanaman toleransi pada konteks sekolah dasar yang memiliki keberagaman agama masih perlu diperkuat melalui data lapangan yang lebih dekat dengan praktik pembelajaran sehari-hari.

Kesenjangan penelitian terlihat pada terbatasnya kajian yang menghubungkan secara langsung antara peran guru kelas, pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan praktik



penanaman toleransi dalam ruang kelas sekolah dasar yang majemuk. Sejumlah penelitian terdahulu telah menjelaskan pentingnya guru dalam pendidikan karakter, tetapi belum selalu menunjukkan bagaimana guru kelas mengelola perbedaan agama dan latar belakang sosial peserta didik dalam aktivitas pembelajaran harian. Kajian tentang Pendidikan Pancasila juga banyak menekankan fungsi ideologis dan normatif Pancasila, sementara aspek praktik pedagogis guru dalam mengubah nilai menjadi kebiasaan sosial peserta didik masih belum banyak dijelaskan secara rinci. Selain itu, penelitian tentang toleransi sering membahas nilai pada level konseptual, tetapi belum cukup menguraikan kendala konkret yang dihadapi guru, seperti perbedaan karakter siswa, pengaruh keluarga, pergaulan luar sekolah, dan inkonsistensi perilaku (Tegar, 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui fokus pada pengalaman empiris guru kelas VA dan VB di SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas sebagai konteks sekolah dasar yang memiliki keberagaman sosial dan keagamaan.

Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada konsep peran guru, pendidikan karakter, dan nilai toleransi. Konsep peran guru menjelaskan bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Rifa et al., 2022). Dalam kerangka pendidikan karakter, Lickona (2013) menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga pembelajaran nilai harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Teori belajar sosial Petersen (2009) juga relevan karena peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap model, termasuk keteladanan guru dalam menghargai perbedaan. Sementara itu, nilai toleransi dipahami sebagai kesiapan mental untuk hidup bersama dengan orang yang berbeda pandangan, keyakinan, dan latar belakang (Mawarti, 2017). Kerangka teori ini menjadi dasar untuk menyusun fokus penelitian, menginterpretasikan data, serta menjelaskan hubungan antara peran guru, strategi pembelajaran, dan pembentukan perilaku toleran peserta didik dalam proses belajar dan interaksi sosial di sekolah yang berlangsung secara berulang setiap hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya memadukan tiga fokus sekaligus, yaitu peran guru kelas, strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan kendala penanaman nilai toleransi pada kelas yang memiliki keragaman agama. Jika penelitian sebelumnya cenderung membahas peran guru atau nilai toleransi secara umum, penelitian ini menempatkan guru kelas sebagai aktor pedagogis yang bekerja dalam situasi nyata, yaitu mengelola kelas VA dan VB dengan komposisi peserta didik mayoritas dan minoritas agama. Kebaruan lain terletak pada pembacaan toleransi bukan hanya sebagai materi ajar, melainkan sebagai praktik sosial yang dibentuk melalui kerja kelompok heterogen, diskusi, pembiasaan, keteladanan, evaluasi perilaku, dan dukungan budaya sekolah (Naibaho & Lumbantoruan, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi teoretis berupa



penguatan hubungan antara teori peran guru dan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman, khususnya pada sekolah dasar dengan latar peserta didik yang majemuk.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana peran guru kelas dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik kelas VA dan VB, bagaimana strategi yang digunakan guru dalam proses penanaman nilai tersebut, serta apa saja kendala yang dihadapi guru dalam membentuk perilaku toleran peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan pengalaman, praktik, dan tantangan guru secara mendalam sesuai konteks sekolah. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya pemahaman empiris mengenai cara guru mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan budaya kelas. Penelitian ini juga diharapkan berkontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter, peningkatan praktik pembelajaran di sekolah dasar, serta penyusunan kebijakan sekolah yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik secara berkelanjutan dan aplikatif dalam kehidupan sekolah.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah peran guru kelas dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas. Fokus penelitian diarahkan pada individu, kelompok, proses pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang berkaitan langsung dengan pembentukan sikap toleran peserta didik. Individu yang diteliti meliputi kepala sekolah, guru kelas VA dan VB, serta peserta didik kelas VA dan VB, sedangkan aspek proses mencakup kegiatan pembelajaran, interaksi sosial antarsiswa, pembiasaan karakter, dan keteladanan guru di kelas. Pemilihan fokus ini didasarkan pada kondisi sekolah yang memiliki keberagaman agama, yaitu mayoritas peserta didik beragama Islam dan sebagian lainnya non-Muslim, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi ruang penting untuk menanamkan sikap saling menghargai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat toleransi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praktik pendidikan yang hadir dalam hubungan guru, peserta didik, materi pembelajaran, budaya kelas, dan budaya sekolah (Lusiana, 2022). Fokus tersebut dipilih agar proses penanaman toleransi dapat dipahami secara konkret dalam kehidupan belajar sehari-hari.



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, proses, strategi, dan kendala penanaman nilai toleransi secara alamiah dalam konteks sekolah dasar. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis peran guru kelas sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, dan evaluator dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Desain ini relevan karena data yang dikaji bukan berupa angka statistik, melainkan pengalaman, tindakan, ucapan, kebiasaan, dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara mendalam melalui keterlibatan langsung dengan sumber data, sehingga sesuai untuk menjelaskan praktik pendidikan karakter yang berlangsung dalam ruang kelas dan budaya sekolah (Creswell & Creswell, 2017). Oleh sebab itu, desain ini dipilih agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana nilai toleransi ditanamkan, dijaga, dievaluasi, dan diperkuat oleh guru dalam proses pembelajaran sehari-hari, termasuk ketika peserta didik menghadapi perbedaan pendapat, agama, kebiasaan, dan latar belakang sosial peserta didik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam proses penanaman nilai toleransi, yaitu kepala sekolah, guru kelas VA, guru kelas VB, serta peserta didik kelas VA dan VB SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui, mengalami, dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2024). Kepala sekolah dipilih karena memiliki informasi tentang kebijakan dan budaya sekolah, guru kelas dipilih karena menjadi pelaksana utama pembelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan peserta didik dipilih karena menjadi pihak yang menerima dan mempraktikkan nilai toleransi. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, foto pembelajaran, visi dan misi sekolah, serta literatur yang relevan tentang peran guru, toleransi, pendidikan karakter, dan Pendidikan Pancasila. Kombinasi sumber tersebut digunakan agar gambaran penelitian tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang, tetapi mencerminkan pengalaman kelembagaan, pedagogis, dan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan secara berurutan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan di SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan interaksi sosial peserta didik berlangsung, terutama pada kegiatan yang menunjukkan kerja sama, diskusi, pembagian kelompok, penghargaan terhadap pendapat, serta sikap terhadap perbedaan agama dan latar belakang sosial. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan dan catatan lapangan. Setelah observasi, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru



kelas VA dan VB, serta beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi tentang peran guru, strategi pembelajaran, faktor pendukung, dan kendala penanaman nilai toleransi. Instrumen wawancara berupa pedoman pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pengalaman secara luas. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan pembelajaran, dokumen sekolah, perangkat ajar, serta catatan pendukung lain. Seluruh data dicatat dalam buku lapangan, dirapikan setelah kegiatan, dan disusun sesuai fokus penelitian agar mudah ditelusuri kembali. Prosedur ini bertujuan menjaga keteraturan data sejak tahap pengumpulan hingga tahap analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, 2015). Pada tahap pemeriksaan awal, peneliti membaca ulang catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen pendukung untuk memastikan kelengkapan data. Selanjutnya, data dikelompokkan dan diberi kode berdasarkan fokus penelitian, yaitu peran guru, strategi penanaman toleransi, kendala yang dihadapi, serta faktor pendukung. Data yang telah terpilih kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antartemuan dapat terlihat secara sistematis. Penafsiran dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara hasil observasi, keterangan informan, dan dokumen sekolah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, ketekunan pengamatan, dan pengecekan ulang terhadap informasi penting kepada informan. Dengan prosedur tersebut, kesimpulan penelitian ditarik secara hati-hati, logis, dan sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif deskriptif. Langkah ini juga membantu memastikan bahwa temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian serupa di sekolah dasar yang memiliki keberagaman peserta didik.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas, temuan pertama menunjukkan bahwa guru kelas VA dan VB menjalankan beberapa peran dalam penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Data dokumen awal sekolah menunjukkan adanya keberagaman agama peserta didik, yaitu sekitar 80% peserta didik beragama Islam dan 20% peserta didik non-Muslim. Dalam situasi kelas yang beragam tersebut, guru terlibat sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, dan evaluator. Catatan observasi memperlihatkan bahwa guru menyisipkan pesan menghargai perbedaan ketika membahas materi keberagaman budaya Indonesia, mengarahkan peserta didik agar tidak mengejek teman yang berbeda, serta memberi contoh penggunaan bahasa yang santun saat berinteraksi. Wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pembinaan toleransi dilakukan bukan hanya saat materi



Pendidikan Pancasila berlangsung, tetapi juga ketika peserta didik bekerja kelompok, bermain, dan menyelesaikan masalah kecil di kelas. Bukti ini memperlihatkan adanya data peran guru yang muncul dalam kegiatan formal pembelajaran dan aktivitas sosial harian.

Data tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam penanaman nilai toleransi hadir dalam beberapa kegiatan kelas yang berulang. Saat pembelajaran dimulai, guru menyampaikan penjelasan mengenai arti perbedaan agama, budaya, suku, dan pendapat dengan bahasa sederhana. Saat kegiatan inti berlangsung, guru meminta peserta didik mendengarkan pendapat teman, tidak memotong pembicaraan, dan tetap bekerja sama meskipun berbeda latar belakang. Saat terjadi perilaku yang kurang menghargai, guru memberikan arahan langsung kepada peserta didik yang bersangkutan. Pada bagian akhir pembelajaran, guru menilai sikap peserta didik melalui pengamatan terhadap cara mereka berbicara, bekerja sama, menerima anggota kelompok, dan menyelesaikan tugas. Data observasi juga mencatat bahwa peserta didik yang menunjukkan sikap menghargai teman diberi penguatan secara lisan. Dengan demikian, data lapangan memperlihatkan bahwa peran guru muncul dalam bentuk pemberian penjelasan, arahan, contoh perilaku, pendampingan kegiatan, dan penilaian sikap. Rangkaian kegiatan tersebut tercatat berlangsung dalam proses belajar dan interaksi kelas sehari-hari. Catatan tersebut memperlihatkan urutan tindakan guru yang dapat diamati secara langsung.

Dari temuan pertama terdapat empat kecenderungan utama yang tampak dalam data penelitian. Pertama, peran guru sebagai teladan muncul paling sering karena peserta didik mengamati langsung cara guru berbicara, menegur, dan memperlakukan semua siswa secara setara. Kedua, peran guru sebagai pembimbing tampak ketika guru mengarahkan peserta didik agar tidak memilih teman hanya berdasarkan kedekatan, agama, atau kebiasaan bermain. Ketiga, peran guru sebagai fasilitator terlihat melalui penyediaan kegiatan kelompok yang mempertemukan peserta didik dari latar belakang berbeda. Keempat, peran guru sebagai evaluator tampak dalam pemantauan sikap harian, terutama saat peserta didik berdiskusi dan bekerja sama. Pola umum yang muncul ialah bahwa penanaman toleransi tidak berdiri sebagai materi tunggal, tetapi hadir di dalam penjelasan pelajaran, pengaturan aktivitas, pembiasaan komunikasi, serta pengamatan perilaku. Data ini juga menunjukkan adanya perubahan dari pembelajaran yang hanya menyampaikan nilai menjadi pembelajaran yang mengamati praktik nilai dalam interaksi kelas. Kecenderungan ini tampak konsisten pada kelas VA dan VB. Pola ini menjadi data perubahan pembelajaran di kelas.

Temuan kedua berkaitan dengan strategi yang digunakan guru kelas dalam menanamkan nilai toleransi. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi utama, yaitu pembelajaran kelompok heterogen, diskusi kelas, ceramah singkat, pembiasaan, dan keteladanan. Pada pembelajaran kelompok



heterogen, peserta didik ditempatkan dalam kelompok yang tidak dibedakan berdasarkan agama, suku, jenis kelamin, kemampuan akademik, atau kedekatan pertemanan. Dalam diskusi kelas, peserta didik diberi kesempatan menyampaikan pendapat mengenai keberagaman budaya Indonesia dan cara menghargai teman yang berbeda. Guru juga menggunakan ceramah singkat untuk menjelaskan makna toleransi sebelum peserta didik memasuki kegiatan kelompok. Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan bahwa materi Pendidikan Pancasila tentang keberagaman digunakan sebagai ruang utama untuk membahas nilai menghargai perbedaan. Strategi pembiasaan tampak dalam aturan kelas, seperti mendengarkan teman berbicara, tidak mengejek, memberi kesempatan kepada semua anggota kelompok, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Strategi ini terekam dalam aktivitas pembelajaran dan perilaku kelas. Data ini menjadi bukti strategi yang digunakan secara nyata.

Data strategi tersebut dapat dijelaskan kembali melalui urutan kegiatan yang tampak dalam proses pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan dan menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Setelah itu, guru memberi penjelasan tentang keberagaman dan meminta peserta didik menyebutkan contoh perbedaan yang mereka lihat di sekolah. Pada tahap berikutnya, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen dan memberikan tugas yang harus diselesaikan bersama. Selama kegiatan kelompok berlangsung, guru berkeliling memantau proses kerja sama, mengingatkan siswa yang tidak mendengarkan pendapat teman, dan memberi arahan apabila ada siswa yang kurang terlibat. Setelah tugas selesai, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap perilaku menghargai, bekerja sama, dan menerima perbedaan. Data ini menunjukkan bahwa strategi guru berlangsung secara bertahap dari penjelasan, pengelompokan, pendampingan, presentasi, hingga penguatan sikap. Prosedur tersebut menjadi bukti bahwa penanaman toleransi dilakukan melalui alur kegiatan yang terencana. Tahapan ini tercatat pada aktivitas belajar peserta didik.

Pola utama pada temuan kedua memperlihatkan bahwa strategi penanaman toleransi bergerak dari kegiatan verbal menuju kegiatan sosial. Pertama, ceramah digunakan sebagai tahap awal untuk memberi informasi dasar mengenai arti toleransi dan keberagaman. Kedua, diskusi digunakan untuk melatih peserta didik menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan teman. Ketiga, kelompok heterogen digunakan untuk mempertemukan peserta didik dalam situasi kerja sama yang tidak hanya berbasis pilihan pribadi. Keempat, pembiasaan dan keteladanan digunakan untuk menjaga agar sikap toleransi tidak berhenti pada tugas pembelajaran. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan satu strategi, tetapi menggabungkan beberapa cara sesuai kebutuhan kelas. Data lapangan juga menunjukkan adanya tren pembelajaran yang lebih



aktif dan kolaboratif, karena peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi diminta berinteraksi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Strategi tersebut menjadi solusi kelas terhadap keberagaman peserta didik yang membutuhkan pembiasaan langsung. Pola ini terlihat pada proses belajar dan kegiatan sosial di kelas. Hal tersebut tampak dari respons peserta didik selama pembelajaran.

Temuan ketiga menunjukkan adanya kendala dalam penanaman nilai toleransi pada peserta didik kelas VA dan VB. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kendala utama berasal dari perbedaan karakter peserta didik, tingkat pemahaman yang tidak sama, kurangnya konsistensi dalam menerapkan sikap toleran, serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah. Guru menemukan bahwa sebagian peserta didik dapat memahami penjelasan mengenai toleransi saat pembelajaran berlangsung, tetapi belum selalu menerapkannya dalam interaksi harian. Ada peserta didik yang masih memilih teman tertentu saat kerja kelompok, kurang terbuka menerima arahan, atau belum terbiasa mendengarkan pendapat teman sampai selesai. Dari sisi eksternal, guru menyebutkan bahwa kebiasaan di rumah dan lingkungan bermain turut memengaruhi cara peserta didik berinteraksi di sekolah. Dokumentasi sekolah juga menunjukkan bahwa visi dan misi sekolah mendukung pendidikan karakter, sehingga kepala sekolah dan guru berupaya menjaga lingkungan belajar yang kondusif. Data tersebut menunjukkan kondisi mendesak yang membutuhkan pembinaan rutin. Kondisi ini menjadi tantangan nyata dalam proses pembelajaran.

Data kendala tersebut memperlihatkan bahwa penanaman toleransi berlangsung dalam kondisi yang tidak selalu sama antara satu peserta didik dan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah terbiasa berinteraksi dengan teman berbeda cenderung lebih mudah mengikuti arahan guru dalam kerja kelompok. Sebaliknya, peserta didik yang belum terbiasa menerima perbedaan membutuhkan bimbingan lebih sering. Guru mencatat bahwa perbedaan karakter tampak dalam cara siswa menanggapi teguran, mengikuti diskusi, dan menerima anggota kelompok yang dipilhkan. Kurangnya konsistensi perilaku juga terlihat ketika siswa mampu menjawab pertanyaan tentang toleransi, tetapi masih perlu diingatkan saat praktik di kelas. Pengaruh luar sekolah muncul melalui kebiasaan bergaul, pola komunikasi keluarga, dan pengalaman sosial peserta didik sebelum masuk kelas. Di sisi lain, dukungan kepala sekolah, budaya sekolah, materi Pendidikan Pancasila, dan komunikasi guru dengan orang tua menjadi data pendukung yang membantu proses penanaman nilai toleransi. Data tersebut menunjukkan adanya faktor penghambat dan faktor pendukung secara bersamaan. Hubungan keduanya terlihat dalam perilaku siswa di kelas.

Pola utama pada temuan ketiga menunjukkan tiga kecenderungan besar. Pertama, kendala internal peserta didik lebih banyak berkaitan dengan karakter, kebiasaan, dan



konsistensi perilaku daripada ketidaktahuan terhadap arti toleransi. Kedua, kendala eksternal muncul dari lingkungan keluarga dan pergaulan yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang dibiasakan di sekolah. Ketiga, faktor pendukung muncul dari kepala sekolah, guru, orang tua, budaya sekolah, dan materi Pendidikan Pancasila yang memuat nilai keberagaman. Keempat, hasil umum penelitian memperlihatkan bahwa penanaman toleransi tetap berjalan meskipun guru menghadapi hambatan yang berulang. Data keseluruhan menunjukkan bahwa guru kelas berperan langsung dalam membimbing, mencontohkan, memfasilitasi, dan mengevaluasi sikap toleransi. Strategi yang digunakan berupa kelompok heterogen, diskusi, ceramah, pembiasaan, dan keteladanan. Kendala yang ditemukan tidak menghentikan proses penanaman nilai, tetapi menjadi bagian dari data lapangan yang menunjukkan perlunya pembinaan berkelanjutan di sekolah dan rumah. Kesimpulan umum hasil mengarah pada pentingnya kerja sama lintas pihak. Data ini menunjukkan pola masalah sekaligus dukungan kelembagaan.

Tabel 1. Matriks Ringkas Temuan Penelitian

Temuan	Sumber Data	Bukti Empiris	Pola/Kecenderungan
Peran guru kelas	Observasi, wawancara, dokumentasi	Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, dan evaluator dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.	Peran guru muncul dalam penjelasan, arahan, keteladanan, fasilitasi, dan evaluasi sikap.
Strategi penanaman toleransi	Observasi pembelajaran dan wawancara guru	Guru menggunakan kelompok heterogen, diskusi, ceramah, pembiasaan, dan keteladanan.	Strategi bergerak dari penjelasan verbal menuju praktik sosial dan kerja sama peserta didik.
Kendala dan faktor pendukung	Wawancara guru, observasi kelas, dokumen sekolah	Kendala meliputi perbedaan karakter, inkonsistensi sikap, serta pengaruh keluarga dan pergaulan; dukungan datang dari kepala sekolah, budaya sekolah, dan orang tua.	Pembinaan toleransi membutuhkan keberlanjutan dan kerja sama sekolah-rumah.





Discussion

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru kelas dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, guru kelas berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, dan evaluator dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik kelas VA dan VB. Kedua, strategi yang digunakan guru meliputi kelompok heterogen, diskusi, ceramah, pembiasaan, dan keteladanan dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari. Ketiga, proses penanaman toleransi menghadapi kendala berupa perbedaan karakter peserta didik, kurangnya konsistensi perilaku toleran, serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah. Meskipun demikian, dukungan kepala sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, kerja sama guru dan orang tua, serta materi Pendidikan Pancasila menjadi faktor pendukung. Ringkasan temuan ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi dibiasakan melalui interaksi, kegiatan kelompok, dan pengawasan sikap secara berkelanjutan. Temuan tersebut memperlihatkan arah pembinaan karakter yang bersifat praktis dan kontekstual.

Temuan tersebut terjadi karena penanaman toleransi pada anak sekolah dasar berkaitan dengan hubungan antara faktor pembelajaran, keteladanan, lingkungan, dan pembiasaan. Guru menjadi aktor utama karena berada langsung bersama peserta didik dalam proses belajar dan interaksi kelas. Ketika guru menjelaskan materi keberagaman, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang toleransi. Ketika guru menempatkan siswa dalam kelompok heterogen, peserta didik mengalami perjumpaan langsung dengan teman yang berbeda. Ketika guru memberi contoh cara menghargai pendapat, siswa melihat bentuk konkret dari nilai yang diajarkan. Hubungan antaraktor juga tampak melalui dukungan kepala sekolah dan orang tua. Kepala sekolah menyediakan iklim kelembagaan yang mendukung pendidikan karakter, sedangkan orang tua memengaruhi keberlanjutan nilai di rumah. Karena itu, hasil penelitian muncul melalui keterkaitan antara pembelajaran Pendidikan Pancasila, perilaku guru, pengalaman sosial peserta didik, dan lingkungan sekolah. Penanaman nilai menjadi efektif ketika keempat unsur tersebut hadir secara bersamaan dan dilakukan secara konsisten. Ketiadaan salah satu unsur dapat melemahkan kesinambungan pembiasaan. Hal ini menjelaskan mengapa pembiasaan harus dilakukan berulang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian dan pendapat sebelumnya. Nurzannah (2022) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembelajaran karena tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing dan membentuk perilaku peserta didik. Temuan ini juga mendukung Abdi Ridhotullah et al (2024) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator,



dan teladan dalam perkembangan peserta didik. Dari sisi nilai toleransi, hasil penelitian memperkuat pandangan Mawarti (2017) bahwa toleransi berkaitan dengan kesiapan mental untuk hidup bersama orang lain yang berbeda. Penelitian ini juga berdekatan dengan Ramadhani et al (2025) yang membahas peran guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menampilkan konteks kelas VA dan VB SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas dengan data keberagaman agama 80% Islam dan 20% non-Muslim, sehingga kontribusinya terletak pada gambaran praktik toleransi di kelas dasar yang memiliki komposisi sosial nyata. Dengan demikian, penelitian ini memperluas bukti empiris pada konteks sekolah dasar.

Makna utama dari temuan penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter, bukan hanya mata pelajaran yang berisi konsep normatif. Nilai toleransi dalam konteks kelas dasar menjadi bagian dari praktik sosial yang terlihat dalam cara siswa menerima perbedaan, bekerja sama, berbicara, dan menyelesaikan tugas kelompok. Dalam perspektif peran guru, sebagaimana dijelaskan melalui fungsi guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, dan evaluator, guru bertindak sebagai penghubung antara nilai Pancasila dan perilaku nyata peserta didik. Konsep Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang memberi arah kehidupan bersama juga relevan dengan temuan ini, karena toleransi merupakan bagian dari sikap kebangsaan yang menempatkan keberagaman sebagai realitas sosial Indonesia Resmana & Dewi (2021). Dalam konteks sekolah, keberagaman agama dan latar belakang peserta didik menjadi ruang pembelajaran langsung. Karena itu, makna toleransi tidak hanya dipahami melalui definisi, tetapi melalui pengalaman hidup bersama di kelas. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman sosial sejak usia sekolah dasar. Makna ini memperkuat posisi sekolah sebagai ruang sosial.

Refleksi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman toleransi memberi manfaat positif bagi pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam membiasakan sikap saling menghargai, mendengarkan pendapat, bekerja sama, dan menghindari perilaku mengejek. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa peran guru dalam pendidikan karakter perlu dipahami secara luas, meliputi dimensi pengajaran, keteladanan, pendampingan sosial, dan evaluasi sikap. Secara praktis, temuan ini memberi masukan bagi sekolah dasar bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana strategis untuk membangun budaya toleran. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam proses pembentukan karakter, terutama ketika nilai yang dibiasakan di sekolah tidak selalu sejalan dengan lingkungan keluarga atau pergaulan luar sekolah. Kemungkinan dampak negatif dapat muncul apabila pembinaan toleransi hanya menjadi tanggung jawab guru kelas tanpa dukungan orang tua dan lingkungan sekolah (Syamsul Bahri, 2019). Oleh karena itu, hasil penelitian menegaskan



pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara guru, kepala sekolah, peserta didik, dan keluarga. Kolaborasi ini penting agar nilai toleransi tidak berhenti di kelas.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya rencana tindakan yang terarah untuk memperkuat penanaman nilai toleransi melalui Pendidikan Pancasila. Guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang secara eksplisit memuat indikator sikap toleransi, seperti menghargai pendapat, menerima teman berbeda, bekerja sama dalam kelompok heterogen, dan menyelesaikan konflik secara santun. Sekolah dapat mengembangkan program pembiasaan harian, misalnya salam lintas teman, diskusi nilai setiap pekan, proyek kelas tentang keberagaman, dan penghargaan bagi perilaku toleran. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa visi dan misi pendidikan karakter diterjemahkan ke dalam kegiatan nyata, bukan hanya dokumen kelembagaan. Kerja sama dengan orang tua juga perlu diperkuat melalui komunikasi berkala, lembar pengamatan sikap di rumah, dan pertemuan kelas untuk menyamakan pembiasaan nilai. Selain itu, guru dapat diberi pelatihan tentang strategi pembelajaran kolaboratif, manajemen kelas beragam, dan evaluasi sikap. Tindakan tersebut realistis dilakukan karena sesuai dengan temuan mengenai peran guru, strategi pembelajaran, kendala, dan faktor pendukung di sekolah. Rencana ini dapat diterapkan bertahap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, kesimpulan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa penanaman nilai toleransi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi Pendidikan Pancasila secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan interaksi langsung dalam kehidupan sekolah. Pengalaman penelitian di SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas menunjukkan bahwa guru kelas memiliki posisi strategis dalam membentuk sikap peserta didik agar mampu menghargai perbedaan agama, karakter, pendapat, dan latar belakang sosial. Melalui peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, dan evaluator, guru tidak hanya mengajarkan makna toleransi, tetapi juga menghadirkan contoh nyata bagaimana toleransi dipraktikkan dalam kegiatan belajar, kerja kelompok, diskusi, dan hubungan sosial antarsiswa. Pelajaran utama dari penelitian ini ialah bahwa karakter toleran tumbuh melalui proses yang berkelanjutan, bukan melalui satu kali pembelajaran. Karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi guru, dukungan sekolah, serta kerja sama keluarga dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan gambaran empiris mengenai praktik penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Secara keilmuan, penelitian ini menyumbangkan data lapangan tentang hubungan antara peran guru kelas, strategi pembelajaran, dan pembentukan sikap



toleransi peserta didik. Penelitian ini juga memperkaya konsep pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa toleransi tidak hanya dibentuk melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui budaya kelas, pembelajaran kolaboratif, pembiasaan sikap, dan keteladanan guru. Dari sisi pendekatan, penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan pengalaman kepala sekolah, guru, dan peserta didik dipahami secara lebih kontekstual. Penelitian ini juga membuka pertanyaan baru mengenai bagaimana efektivitas strategi kelompok heterogen, diskusi, dan pembiasaan dapat diukur dalam jangka panjang, serta bagaimana keterlibatan orang tua dapat memperkuat internalisasi nilai toleransi di rumah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, dan manajemen budaya sekolah.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu sekolah, yaitu SD Negeri No. 61 Bukit Talang Mas, serta hanya berfokus pada peserta didik kelas VA dan VB. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada sekolah dasar lain yang memiliki kondisi sosial, budaya, agama, dan lingkungan belajar yang berbeda. Penelitian ini juga belum mengukur secara kuantitatif tingkat perubahan sikap toleransi peserta didik sebelum dan sesudah penerapan strategi guru, sehingga hasilnya masih bersifat deskriptif berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini belum menggali secara mendalam peran keluarga, teman sebaya, media sosial, dan lingkungan masyarakat dalam membentuk atau menghambat sikap toleransi peserta didik. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran, melibatkan lebih banyak sekolah, memperpanjang waktu pengamatan, serta menyusun instrumen pengukuran sikap toleransi agar hasil yang diperoleh lebih mendalam, komprehensif, dan dapat dijadikan dasar pengembangan program pendidikan karakter yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdi Ridhotullah, N., Muhammad Habibi, N., & Yasin, M. (2024). Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(1), 58-63. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.1066>
2. Asda, Y. (2022). Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Man Model Banda Aceh. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 160-174. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.129>
3. BPS. (2015). Mengulik Data Suku di Indonesia - Berita dan Siaran Pers. In <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/Mengulik-Data-Suku-Di-Indonesia.html>. Badan Pusat Statistik.



4. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (4th ed.). Sage.
5. Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
6. Hasani, I. (2023). Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). In *Wikipedia*. SETARA Institute for Democracy and Peace. www.setara-institute.org
7. Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek* (pp. 1–37).
8. Lickona, T. (2013). *Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Terjemah). In *Jakarta, Bimi Aksara*. Bantam Books. <https://books.google.co.id/books?id=Cx0nJf7KZAcC>
9. Lusiana. (2022). Jurnal Tujuan Pendidikan di Indonesia (Sisdiknas) Analisis dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Darussalam; Jurnal Ilmiah Dan Sosial*, 23(02), 1–19. <http://ojs.iaii-darussalam.ac.id/index.php/darussalam> TUJUAN
10. Mawarti, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam. In *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* (Vol. 9, Issue 1, p. 70). <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>
11. Miles, Huberman, & S. (2015). *Qualitative Data A Methods Sourcebook*. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (3rd ed., Vol. 16, Issue 2). SAGE Publications.
12. Naibaho, D., & Lumbantoruan, T. (2025). Peran Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Mendidik Generasi Penerus. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 884–885. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
13. Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(3), 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
14. Petersen, D. L. (2009). Social learning theory. In *The Praeger Handbook of Victimology*. Prentice Hall. <https://doi.org/10.5040/9798216000365.0183>
15. Ramadhani, J., Jaenam, & Rudagi, R. (2025). Peran guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 570–576.
16. Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk



- Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
17. Rifa, M. R., Prohandono, T., & Bektiarso, S. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan. In *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* (Vol. 3, Issue 2). Artikel Ilmiah.
18. Sugiyono. (2024). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). Alfabeta.
19. Syamsul Bahri. (2019). the Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.2>
20. Tegar, T. M. N. (2023). Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 117–127. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i2.1769>

